

PERAN KYAI DALAM MENANAMKAN NILAI KEJUJURAN DI PONDOK PESANTREN DARUL ILMI PUTRI KOTA BANJARBARU

¹Fatimah

²Muhamad Ramli

¹Mahasiswa, Alumni STAI Al-Falah Banjarbaru Kalimantan Selatan

²Dosen, STAI Al-Falah Banjarbaru Kalimantan Selatan

ramlimuhamad408@gmail.com

Abstract

This study discusses the role of kyai in instilling the value of honesty in boarding schools Darul Ilmi Daughter Banjarbaru. Formulation of the problem in this research is how Patni's role in instilling values honesty in boarding schools Darul Ilmi Daughter Banjarbaru and any factors that support and slow him down. Based on the formulation of the problem, then the purpose of this research is to find out how Patni's role in instilling the value of honesty as well as any factors that support and that slow him down.

The subject in this study are kyai, ustadzah, as well as students of Princess mualimat. Whereas the object of this research is in Kyai role in instilling the values of honesty and what factors that influence the cultivation of value honesty in boarding schools Darul Ilmi's daughter. The author uses data mining engineering interview, observation, and documentation. While the engineering management and data are done by editing and data classification, and interpretation of data further analyzed as well as qualitative and deskriptif conclusion inductive way.

Based on the results of the study, noted that the role of kyai in instilling the value of honesty in boarding schools Darul Ilmi Daughter through education religious education and example. As for the example: education as the supervisor, controller, educators for any act or behavior of students. In addition kyai also had a role as a leader in the teaching and learning process, corrector, inspirator, motivator and as a model for the a santri especially in the values of honesty, because honesty is a virtue, morals which will take on a very important impact in the life of the individual and of society. While the role of religious education in the Kyai, namely: Ta'limul of the book and may. As for the supporting factors, namely: the ma'had religious activities, supporting the code of conduct, while restricting factor: the number of students that are heterogeneous, and the outside environment.

Keywords: *Kiai Pesantren, Planting, Values, Honesty.*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Kota Banjarbaru. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Kota Banjarbaru dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambatnya. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran serta faktor apa saja yang mendukung dan yang menghambatnya.

Subjek dalam penelitian ini adalah kyai, ustadzah, serta santri putri mualimat. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah peran Kyai dalam menanamkan nilai kejujuran serta faktor apa saja yang mempengaruhi penanaman nilai kejujuran di pondok pesantren darul ilmi putri. Penggalan data penulis menggunakan tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan tehnik pengelolaan dan data dilakukan dengan editing dan klasifikasi data, dan interpretasi data, selanjutnya dianalisis serta *deskriptif kualitatif* dan pengambilan kesimpulan dengan cara *induktif*. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri melalui pendidikan keteladanan dan pendidikan keagamaan. Adapaun pendidikan keteladanan yaitu: Sebagai pembimbing, pengontrol, pendidik bagi setiap perbuatan atau tingkah laku santri putri. Selain itu kyai juga mempunyai peran sebagai pemimpin dalam proses belajar mengajar, korektor, inspirator, motivator dan sebagai teladan bagi para santrinya terutama dalam nilai kejujuran, karena kejujuran merupakan keutamaan jiwa, akhlak yang akan membawa pada dampak yang sangat penting dalam kehidupan individu dan bermasyarakat. Sedangkan peran Kyai dalam pendidikan keagamaan yaitu: *Ta'limul kitab dan qira'atu qur'an*. Adapun faktor pendukung yaitu: kegiatan ma'had yang religious, tata tertib yang mendukung, sedangkan faktor penghambat: Jumlah santri yang heterogen, dan lingkungan luar.

Kata Kunci: *Kiai, Pesantren, Penanaman Nilai, Kejujuran.*

Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe di depan dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri.¹ Pada dasarnya pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru atau lebih dikenal dengan sebutan Kyai. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang jua menyediakan sebuah mesjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.²

Permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan pada zaman sekarang ini adalah keringnya nilai kejujuran. Sehingga dengan keringnya nilai kejujuran dalam diri seseorang akan berdampak negatif dan dampak ini tidak hanya dialami oleh para pelakunya sendiri tapi juga akan berdampak negatif pada orang lain, Nilai kejujuran dalam proses pendidikan sangat penting. Sesuatu yang membedakan antara pengetahuan barat dengan pengetahuan lain adalah terletak pada nilai kejujuran. Muatan materi mungkin sama, namun nilainya belum tentu sama. Untuk menanamkan nilai kejujuran pada para santri putri, maka proses penanamannya

¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011) Cet ke-9, h. 41

²*Ibid*, h. 79

juga harus menggunakan pendekatan nilai. Ini berarti bahwa seorang guru akhlak, maka mutlak harus seorang yang berakhlak baik, demikian pula seorang guru hadits, maka ia harus orang yang percaya terhadap kebenaran hadits dan mampu melaksanakan isinya. Barangkali itulah yang dimaksud oleh pepatah Jawa, Guru hendaknya dapat digugu dan ditiru.

Pada masa sekarang kejujuran sangat sulit untuk di dapatkan baik dari orang yang berpendidikan ataupun tidak. Seperti disebuah sekolah, terutama di pondok pesantren. Terkadang ada santrinya yang tidak jujur kepada kyai, ustadz dan ustadzah bahwa dia telah melakukan suatu kesalahan. Maka dari itu, di sinilah peran kyai, ustadz dan ustadzah sangat penting untuk dapat membuat santrinya dapat berlaku jujur. Karena pengaruh dari kyai, ustadz dan ustadzah sangat penting bagi para santrinya.

Adapun Firman Allah SWT Q.S AT-Taubah:119

يَأْتِيهَا الصَّادِقِينَ مَعَ وَكُونُوا لِلَّهِ اتَّقُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ (التوبة: 119)

Ayat tersebut menyerukan kepada hambanya bahwa seorang muslim yang beriman hendaknya bersifat jujur kepada sesama. Baik dia itu orang yang berpendidikan, orang kaya atau miskin, santri ataupun tidak, karena kejujuran itu adalah kunci dari sebuah keberhasilan.

Di dalam hadis Rasulullah S.A.W bersabda:

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذِّبًا (متفق عليه)

Penjelasan hadis di atas yaitu salah satu sifat dan pribadi Nabi Muhammad Saw yang mengagumkan ialah Ash-Shidiq, Artinya benar (jujur). Nabi Muhammad Saw selalu dihiasi dengan sifat jujur. Beliau tidak pernah berkata bohong. Jika berjanji selalu ditepati dengan jujur. Jika berbuat sesuai dengan apa yang dikehendaki dalam hati sanubari beliau. Antara ucapan dan perbuatan beliau selalu cocok. Oleh karena itu, semua wahyu yang diberikan Allah Swt kepada beliau, pasti disampaikan dengan benar dan jujur. Tidak ada yang disembunyikan atau sengaja dihilangkan.

Kita sebagai manusia hendaknya bersikap jujur dalam berbagai hal baik dalam perkataan, perbuatan dan tingkah laku. Allah Swt sangat menyayangi dan menjanjikan surge bagi orang-orang yang jujur. Sebagai umatnya, kita wajib mengakui dan mencontoh semua yang ada pada pribadinya. Dalam undang-undang

peraturan pemerintah RI nomor 55 Tahun 2007 pasal 26 tentang pendidikan agama dan keagamaan :

Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*Mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.³

Tujuan sebuah pondok pesantren yaitu menyandarkan diri kepada Allah SWT, tempat untuk melatih diri (*riyadhoh*) dengan penuh kepribadian. Adapun tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan bagi masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Tujuan pendidikan pesantren mempunyai segi-segi kesamaan dengan tujuan pendidikan nasional yakni dalam segi penanaman keimanan dan kemandirian di samping intelektualitas, lebih jelasnya tujuan pendidikan nasional bertujuan mencetus kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴

Menyimak tujuan pendidikan diatas, jelaslah bahwa pendidikan itu tidak lain adalah untuk mendinamiskan kepribadian manusia dalam hubungan *vertical* dan *horizontal*. Dhofier menjelaskan bahwa sebagai lembaga pendidikan Islam, perkembangan pesantren sangat di tentukan oleh kepemimpinan kyai di dalam menjelaskan aktivitas keseharian yang berkaitan dengan keduniaan maupun keagamaan, juga tidak lupa guru-guru yang membantu mengkoordinir para santri. Adapun lembaga pesantren yang masih mengkhususkan pendidikan agama dan pengajian kitab-kitab karangan ulama zaman klasik memang masih cukup banyak. Keberadaan pesantren yang mengkhususkan kajian kitab-kitab Islam klasik tersebut pantas dihargai karena pengajian kitab-kitab Islam klasik tetap penting agar panduan tradisi dan modernitas menemukan ramuan yang seimbang dalam pembangunan peradaban Indonesia modern.⁵

Di antara cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Allah SWT.

³<http://suberia.wordpress.com/2010/06/20/peraturan-pemerintah-no-552007/> di akses 13 Maret 2018

⁴Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta : Diva Pustaka, 2008) Cet ke- 3 h. 92

⁵*Op cit* , h. 256

Di tengah kondisi krisis nilai kejujuran dalam bidang pendidikan, barangkali pesantren merupakan alternatif yang perlu dikaji dan dijadikan contoh menerapkan nilai kejujuran dalam pembentukan kepribadian para santri. Proses pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam dalam situasi formal, informal dan non formal. Kyai bukan hanya mentransfer pengetahuan, keterampilan dan nilai, tetapi sekaligus menjadi contoh atau teladan bagi para santrinya. Dengan nilai kejujuran yang sedemikian rupa, pesantren telah banyak melahirkan para alumni yang memiliki pengetahuan keagamaan dan melaksanakan pengetahuan tersebut dalam kehidupannya, atau dengan kata lain ada integrasi antara ilmu dan amal.

Menurut hubungannya dengan pesantren, pemahaman santri terhadap ajaran agamanya, menuntut mereka untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama. dalam kajian budaya (organisasi), wujud kebudayaan tingkat pertama, yaitu kebudayaan ideal, termasuk dalam hal ini ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Sedang lapisan yang paling tinggi tingkatannya disebut dengan sistem nilai agama yang biasanya berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Adapun sistem nilai agama yang berkembang dalam alam pikiran umat beragama itulah yang menuntun perilaku mereka, termasuk dalam pengelolaan pesantren dan interaksinya dengan komunitas internal dan eksternal pesantren.

Kyai *ma'had* yang dituntut seharusnya memiliki peran yang sangat istimewa kaitannya dengan kepemimpinan di atas, terhadap tata nilai kejujuran para santri. Kyai adalah pendidik generasi bangsa.⁶ Di tangannyalah terletak kunci dan kegagalan mereka. Apabila ia telah menjalankan tugasnya dalam mengajar dan mengikhhlaskan amalnya serta mengarahkan murid-muridnya kepada agama yang benar, akhlak yang mulia, dan pendidikan yang baik; maka berbagahagialah murid dan guru yang baik di dunia maupun akhirat.

Adapun peran seorang kiai adalah kepemimpinan Islami, yaitu kepemimpinan yang telah diberikan contoh teladan oleh Rasulullah SAW, dikembangkan oleh para sahabat dan para pemimpin Islam sesuai dengan kondisi dan situasi, yang selalu berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁷

Adapun Firman Allah SWT Q.S Al- Baqarah : 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۙ (البقرة: 30)

Maksud dari khalifah disini adalah pengganti atau pemimpin.⁸ Kiai *ma'had* adalah pemimpin bagi para santrinya, jika kiai nya baik maka akan baik juga para santrinya, maka dari itu peran seorang kiai sangat mempengaruhi para santrinya.

Di pondok Pesantren Darul Ilmi Putri mempunyai seorang kiai yang sangat baik dan penyayang terhadap para santrinya. Beliau mendidik para santrinya dengan baik, Apabila salah satu santrinya ada melakukan kesalahan biasanya beliau menegurnya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Maka dari situlah para santrinya merasa malu terhadap dirinya sendiri apabila melakukan sebuah

⁶ Noer Muhammad Iskandar : *Pergulatan membangun pesantren* (Bekasi:PT Mencari Ridha Gusti, 2003), h. 125

⁷ Ahmad Ghazali, *kepemimpinan Islami*, (Banjarbaru, PT Yayasan Qardhan Hasana, 2012) h. 17

⁸ Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*, (PT Renika Cipta, 1994), h. 46

kesalahan dan merasa segan terhadap kiainya. Dari situlah kyai mendidik santriatnya agar mereka selalu jujur dengan apa yang sudah mereka lakukan.

Kenyataan ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut tanpa ada upaya penanggulangan dan pemecahan masalahnya. Hal ini menjadi tanggung jawab kyai. terlebih lagi kyai disini bukan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik. Santri yang mondok di pesantren ini kebanyakan berasal dari daerah-daerah pedesaan yang berbeda suku, bahasa dan kebiasaan, namun perbedaan itu terlihat tidak membuat santri saling mengejek satu sama yang lain, mereka sangat menjaga tali persaudaraan, disiplin dalam setiap mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan oleh pengasuh pesantren. Hal ini memperkuat alasan peneliti untuk menjadikan pondok ini menjadi santri yang selalu menanamkan nilai kejujuran di manapun mereka berada, baik di lingkungan pondok pesantren atau diluar pondok pesantren.

Pondok Pesantren Darul Ilmi dengan pondok pesantren yang lain memang tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren yang lain. Karena semua pondok pesantren lebih identik dengan pendidikan keagamaannya, adapun yang membedakan Pondok Pesantren Darul Ilmi dengan pondok pesantren yang lain adalah Pondok Pesantren Darul Ilmi selain mengajarkan pendidikan keagamaan, tetapi juga menanamkan kejujuran dan *akhlakul karimah* kepada para santri putrinya, di pondok ini santrinya di didik untuk selalu berlaku jujur di manapun mereka berada. Baik itu di dalam lingkungan pondok pesantren ataupun di luar lingkungan pondok pesantren. Di Pondok Pesantren Darul Ilmi ada mencantumkan sebuah peraturan apabila salah satu santrinya tidak berlaku jujur maka di kenakan poin. Adapun yang membeda Pondok Pesantren Darul Ilmi dengan pondok yang lainnya yaitu dari penanaman nilai kejujuran kyai dan ustadzah terhadap santri putrinya lebih di perhatikan. Maka dari itu, peneliti berkeinginan meneliti Pondok Pesantren Darul Ilmi, karena pondok ini sangat meutamakan sebuah kejujuran dari santrinya. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti berkeinginan meneliti tentang peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Kota Banjarbaru.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran kepada santri purti di pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Kota Banjarbaru?
2. Apa Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai kejujuran kyai terhadap para santri putri di Pondok Pesantren Putri Banjarbaru?
3. Apa Faktor-faktor penghambat dalam proses penanaman nilai kejujuran kyai terhadap para santri putri di Pondok Pesantren Putri Banjarbaru?

Definisi Operasional

Agar dalam pembahasan nanti tidak menimbulkan perbedaan persepsi, maka perlu diberi penegasan terhadap istilah yang digunakan dalam judul skripsi tersebut, antara lain:

1. Peran Kyai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "Peran" adalah pemain sandiwara (flim). Sedangkan "kyai" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bagi masyarakat Banjar/Kalimantan adalah gelar bagi kepala distrik (di Jawa disebut wedana), bukan ulama. Gelar ini berasal dari nama jabatan menteri pada Kerajaan Banjar. Pemerintah Hindia Belanda lalu mengalihkan nama ini untuk nama jabatan kepala distrik untuk wilayah Kalimantan.

Menurut para Ahli :

Horton arti peran seorang kyai diantaranya adalah sebagai pengasuh pesantren, pemimpin umat atau masyarakat juga sebagai penjaga dan pembimbing moral umat atau masyarakat. sebagai seorang pengasuh pesantren dan upayanya dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam pada santri di pesantren yang diasuh atau dipimpinnya.⁹

2. Penanaman Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "Penanaman" adalah proses, cara, perbuatan menanam. Sedangkan "Nilai" adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Menurut Para Ahli :

Chabib Thoha arti penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.¹⁰

3. Kejujuran

Kejujuran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata "jujur" yang mendapatkan imbuhan ke dan an yang artinya "lurus hati, tidak sombong, tidak curang, tulus dan ikhlas".¹¹

Menurut Para Ahli :

Tabrani Rusyan arti jujur dalam bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata shidiq yang artinya benar, dapat di percaya. Dapat di simpulkan bahwa kejujuran adalah sesuatu pernyataan atau tindakan yang sesuai dengan faktanya sehingga dapat dipercaya dan memberikan pengaruh bagi kesuksesan seseorang.¹²

4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren darul ilmi adalah sebuah pondok pesantren yang mewajibkan santriatinya untuk measrama. Adapun pembelajaran yang disediakan yaitu pendidikan salafiyah dan afiliasi negeri. Dari visi pondok

⁹Era Modern, <http://www.nahdloh.com.di> akses 11 Maret 2018

¹⁰Chabib Thoha, *Kapita Salekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h.61

¹¹Muhammad Arifin bin badri, *Sifat Perniagaan Nabi*, (Bogor, Pustaka Darul Ilmi, 2008), h.76

¹²*Ibid*, h. 77

pesantren darul ilmi yaitu mempersiapkan peserta didik ahli di bidang ilmu agama islam serta memiliki wawasan yang cukup terhadap iptek dengan landasan imtaq yang mantap, Maka dari itu peran kyai sangat berpengaruh terhadap santriatinya.

Jadi yang di maksud dengan Peran Kyai dalam menanamkan Nilai Kejujuran di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Kota Banjarbaru adalah: **Upaya** langkah/strategi kyai dalam menanamkan nilai kejujuran melalui pendidikan keteladanan dan pendidikan keagamaan santri putri, dan faktor-faktor pendukung serta penghambat dalam proses menanamkan nilai kejujuran tersebut terhadap santri putri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru.

Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran kepada santri putri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dalam proses penanaman nilai kejujuran kyai terhadap para santri putri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat dalam proses penanaman nilai kejujuran kyai terhadap para santri putri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru.

Signifikansi Penulisan

Dari penelitian yang berjudul "**Peran Kyai dalam Menanamkan Nilai kejujuran di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Kota Banjarbaru**" juga diharapkan akan bermanfaat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, selain itu juga dapat menambah referensi tentang pendidikan pesantren secara umum. Selain dari pada itu, yang paling utama adalah penelitian ini dapat menambah sumbangsih terhadap dunia pendidikan Islam terlebih pada pendidikan di pesantren. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis: Dari hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang penelitian terlebih lagi dalam bidang penelitian pendidikan Islam, sekaligus dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan acuan bagi semua pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan pendidikan di pesantren.
2. Aspek Praktis: Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi lembaga pendidikan pesantren dalam mengembangkan pesantrennya, terlebih bagi pesantren yang memfokuskan pada penanaman nilai kejujuran pada santri.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu bersifat menggambarkan atau menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya dan menggambarkan masalah yang diteliti berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan menggunakan pendekatan induktif.¹³

Subjek dan Objek Penelitian

Teknik yang digunakan peneliti adalah *purposive sampling*, adapun yang dimaksud dari *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Metode penerapan sampel tertentu yang dinilai sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian dalam sebuah populasi.¹⁴ Dengan demikian berdasarkan teknik tersebut subjek dalam penelitian adalah 1 orang kyai, ustadzah, serta santri putri 6 mualimat di pondok pesantren darul ilmi banjarbaru. Objek dalam penelitian ini adalah peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran serta faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai kejujuran terhadap santri putri darul ilmi kota banjarbaru.

Data Penelitian

Adapun data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari data pokok dan data penunjang:

1. Data pokok meliputi:

- a. Data yang berhubungan dengan Peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran pada Santri Putri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru meliputi :
 - 1) Melalui Pendidikan Keteladanan
 - Pemimpin, Pembimbing dan Pendidik
 - Orang Tua Kedua
 - Sebagai Guru Agama
 - 2) Melalui Pendidikan Keagamaan
 - *Ta'limul* (pembelajaran) Kitab
 - *Qira'atul* (pembacaan) *Al-Qur'an*
- b. Data yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses penanaman nilai kejujuran kyai terhadap para santri putri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru. Adapun Faktor pendukung dalam proses penanaman nilai kejujuran kyai terhadap santri putri meliputi :
 - 1) Kegiatan *Ma'ad* yang religius
 - 2) Tata tertib yang mendukung
 Adapun Faktor penghambat dalam proses penanaman nilai kejujuran kyai terhadap santr putri meliputi :

¹³S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), Cet ke-6, h. 36

¹⁴Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung : ALFABETA, CV,2010), Cet Ke-11, h. 85.

1) Jumlah Santri heterogen

2) Lingkungan Luar

2. Data penunjang, meliputi:

Data penunjang adalah data yang meliputi tentang gambaran umum lokasi penelitian, meliputi:

- a. Sejarah singkat berdirinya, visi dan misi Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru
- b. Jumlah santri putri yang sekolah di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru
- c. Keadaan pondok pesantren, pimpinan, ustadz dan ustadzah, tatusaha dan sarana prasarana PondokPesantren Darul Ilmi Banjarbaru.

Sumber Data

Sesuai dengan data yang digali dari sumber data sebagai berikut :

1. Responden yaitu Orang yang menjawab pertanyaan dalam kepentingan penelitian.¹⁵ Di antaranya: pengasuh (kyai), ustadzah, beberapa santriwati yang tinggal di pondok pesantren darul ilmi.
2. Informan orang yang yaitu memberi informasi atau keterangan yang menjadi sumber data dalam penelitian.¹⁶ Di antaranya: ustadz ustadzah,beberapa santriwati dan tata usaha.
3. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁷

Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁸Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengamatan keadaan di lapangan secara langsung yang berkaitan dengan penelitian.Adapun observasi yang digunakan adalah Nonpartisipan. Observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Didalam observasi nonpartisipan peneliti menggunakan observasi terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati.¹⁹Data yang digali meliputi peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Banjarbaru.

¹⁵Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*,(Surabaya : PT Reality Publisher,2008), Cet Ke-1, h 554

¹⁶*Ibid*, h. 302

¹⁷S. Margono, *op.cit.* h.181

¹⁸ *Ibid*, h. 158

¹⁹Prof. Dr. Sugiyono, *Op,cit.* h. 145.

2. Wawancara

Wawancara yaitu alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.²⁰ Menurut Moleong wawancara ialah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak atau lebih yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan.²¹ Adapun wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif. Dengan wawancara terstruktur setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.²² Teknik ini dilakukan dengan cara mengajukan tanya jawab secara langsung kepada informan dengan pertanyaan yang telah dipersiapkan lebih dahulu untuk memperoleh data tentang Peran Kyai dalam Menanamkan Nilai Kejujuran di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Kota Banjarbaru.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.²³ Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang sudah ada dengan melihat dokumen yang ada di sekolah tentang :

- a. Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Banjarbaru.
- b. Keadaan pondok pesantren, pimpinan, ustadz ustadzah, tatausaha dan sarana prasarana di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Banjarbaru.

Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Setelah data penelitian ini terkumpul maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data sebagai berikut:

- a. Editing, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengecek kembali, melihat atau memberikan kelengkapan, kejelasan atau kesempurnaan data yang diperoleh.
- b. Klasifikasi data, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengelompokkan data-data yang telah terkumpul kemudian dikategorikan sesuai rumusan masalah.
- c. Interpretasi data, yaitu teknik yang digunakan oleh penulis untuk memberi penjelasan data yang diperoleh sehingga mudah dalam memakainya.

2. Analisis Data

²⁰S. Margono, *Op.cit*, h. 165

²¹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), Cet ke-13, h.135

²²Prof. Dr. Sugiyono, *Op.cit*. h. 138

²³ S. Margono, *Op.cit*. h.181

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menggambarkan setiap data yang di peroleh, sesudah itu dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan mengambil kesimpulan dengan menggunakan teknik induktif. Teknik induktif yakni data yang terurai disimpulkan dari hal hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum.

Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Kota Banjarbaru

Nilai kejujuran sebagai landasan yang penting dan dapat berfungsi sebagai pengontrol, pembimbing, dan penolong bagi setiap perbuatan dan tingkah laku santri putri. Santri putri yang memiliki dasar kejujuran yang kuat akan selalu terkontrol, terkendali dalam melakukan segala perbuatannya dimanapun dan kapanpun, sehingga para santri putri akan terhindar dari perbuatan moral. Adapun penanaman nilai kejujuran di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri adalah sebagai berikut:

a. Melalui Pendidikan Keteladanan

Pendekatan yang dilakukan kyai di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri dalam menanamkan nilai kejujuran santri putri berbentuk peneladanan secara langsung, di mana setiap kyai atau pengasuh menjadi contoh bagi santri putri dalam berperilaku, keteladanan kyai yang baik adalah tidak menyampaikan suatu perintah kepada orang lain sebelum dia sendiri melakukannya, dan jika melarang orang-orang untuk melakukan sesuatu dia senantiasa menjadi yang paling jauh dari larangan itu terlebih dahulu. Misalnya; seorang kyai yang baik, tidak pernah memerintahkan kepada santri putrinya untuk melaksanakan sholat berjamaah dimasjid dengan tepat waktu, sebelum kyai melaksanakan sholat berjamaah dengan baik, juga melarang kepada parasantri untuk tidak berhohong ketika berbicara dan berbuat. Peneladanan kyai yang disebutkan di atas merupakan pelaksanaan yang paling efektif dalam penanaman nilai kejujuran santri secara langsung. Karena kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren dan sangat menentukan keberhasilan pendidikan di pesantren.²⁴

Untuk mengetahui peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri adalah sebagai berikut:

1) Pemimpin, Pembimbing dan Pendidik

a) Sebagai Pemimpin

Seorang Kyai juga adalah seorang pemimpin, dimana kyai dituntut untuk dapat mengarahkan dan memimpin santrinya ke jalan yang benar,

²⁴Soeleiman Fadeli & Mohammad Subhan, *Antologi NU, Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah*, sebagaimana dikutip oleh Muhamad Ramli dalam *Al-Falah* Vol. XVIII No. 1 "Karakteristik Pendidikan Pesantren; Sebuah Potret." 2018, h. 102

memberikan tauladan, nasihat dan arahan-arahan sehingga santrinya tidak mengalami salah jalan dan tujuan dalam kehidupannya.²⁵

Adapun kepemimpinan di pondok pesantren adalah kepemimpinan karismatik. Kepemimpinan karismatik mengedepankan kewibawaan diri seorang pemimpin, yang ditunjukkan oleh rasa tanggung jawab yang tinggi kepada bawahannya. Kepemimpinan karismatik kyai di pondok pesantren ditimbulkan oleh keyakinan santri dan masyarakat sekitar. Keberhasilan kyai dalam memimpin adalah lebih disebabkan oleh keunggulan wibawa seseorang dalam memimpin. Kreativitas berpikir kepemimpinan pondok pesantren lebih cenderung pada kyai sebagai figure sentral. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran khusus bagi kyai untuk dapat menerima dan menerapkan berbagai gagasan yang mampu membawa pondok pesantren ke arah yang lebih baik.

Rasulullah Saw bersabda, "Kamu semua adalah pemimpin dan kamu semua akan bertanggung jawab terhadap apa yang kamu pimpin,. Seorang pemerintah adalah pemimpin manusia dan dia akan bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi ahli keluarganya dan dia akan bertanggung jawab terhadap mereka. Manakala seorang istri adalah pemimpin rumah tangga, suami dan anak-anaknya, dia akan bertanggung jawab terhadap mereka. Seorang hamba adalah penjaga harta tuannya dan dia juga akan bertanggung jawab terhadap jagaannya. Ingatlah, kamu semua adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab terhadap apa yang kamu pimpin." (HR. Bukhari, Muslimin, Tirmidzi, Abu Daud, dan Ahmad).

Melalui hadits tersebut kita bisa mengatakan bahwa seorang kyai juga merupakan pemimpin bagi santri-santrinya dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah diajarkan kepada mereka.²⁶

Di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri panggilan pemimpin pondok adalah mudir ma'had. Karena panggilan mudir itu sama saja dengan panggilan pimpinan pondok. Kyai pondok tidak hanya memimpin di lingkungan pesantren tetapi juga menjadi pemimpin ketika melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Kyai di Pondok Pesantren Darul Ilmi adalah beliau pemegang kendali dan sebuah keputusan ketika mengajar di dalam kelas, akan tetapi jika berkaitan dengan kegiatan dan lingkungan pondok pesantren biasanya kyai memberikan keputusan setelah kyai, para ustadz dan ustadzah, seluruh staf dan karyawan pondok pesantren melakukan rapat bersama.

Dari hasil penelitian peneliti mendapatkan jawaban bahwa kyai di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri adalah pemimpin bagi para santrinya, dimana beliau menjadi panutan dan arahan bagi santrinya. dengan menjadi panutan bagi santrinya maka sangat mudah untuk kyai menanamkan nilai-nilai kejujuran terhadap para santri beliau.

b) Sebagai Pembimbing

²⁵Maukuf Al-Masyukuri, *Guru Harapan Bangsa*, (Jakarta Timur: Muda Cendekia, 2011) h. 82

²⁶Imam Musbukun, *Guru Yang Menakjubkan*, (Jogjakarta : Buku Biru, 2010), h. 81

Kyai sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggungjawab. Kyai memiliki hak dan tanggungjawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilakukannya.²⁷

Kyai di Pondok Pesantren Darul Ilmi tidak hanya sebagai pemimpin tetapi beliau juga sebagai pembimbing bagi santri putri, dimana seorang kyai itu adalah pembimbing yang sangat di banggakan di pondok pesantren. Adapun pembimbing di sini adalah kyai membantu atau membimbing santri putri atau orang tua santri putri mengalami kesulitan, seperti seorang santri putri yang tidak betah mondok atau ada masalah pribadi biasanya beliau membantu memberikan jalan keluarnya. Kyai juga membimbing santri putrinya agar selalu berlaku jujur di manapun mereka berada, dengan cara memberikan nasehat terhadap santrinya bahwa orang yang berlaku jujur itu akan di percaya oleh orang banyak. Maka di sini lah peneliti mendapatkan bahwa kyai pondok pesantren darul ilmi dapat membimbing para santri putrinya dengan baik dan penuh tanggungjawab.

Dari hasil penelitian peneliti mendapatkan jawaban bahwa kyai di Pesantren Darul Ilmi Putri adalah pembimbing bagi para santrinya, di mana beliau membimbing para santrinya agar benar-benar bisa melangkah menuju hari esok yang cemerlang dan menggapai cita-citanya.dengan menjadi pembimbing yang menjadi panutan bagi santrinya maka sangat mudah untuk kyai menanamkan nilai-nilai kejujuran terhadap para santri beliau.

c) Sebagai Pendidik

Kyai adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi santri dan lingkungannya. Sebagai pendidik kyai harus berani mengambil keputusan secara mandiri. Kyai juga harus mmemahami nilai-nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berprilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma. Kyai juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di pesantren. Menurut Dr. Ahmad Tafsir pendidik ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Tugas guru dalam pandangan Islam ialah mendidik.²⁸

Maksud mendidik merupakan tugas yang amat luas, sebagian dilakukan dengan cara mengajar, sebagian ada yang dilakukan dengan memberikan dorongan, dan memberikan suri tauladan. Di Pondok Pesantren Darul Ilmi mempunyai kyai yang mendidik santrinya dengan cara menjadi orang yang selalu memotivasi, menginspirasi dan mengoreksi santrinya. di mana kyai di sini sangat berperan penting terhadap bagi santrinya. Kyai juga sebagai pengajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

²⁷*op.cit*, h. 78

²⁸<https://www.google.co.id/amp/s/silabus.org/pengertian-guru/amp/> di akses senin

Selain mengajar, kyai juga memiliki peran penting:

1) Kyai sebagai korektor

Seorang kyai harus dapat membedakan nilai yang baik dan yang buruk. Semua nilai yang baik harus dipertahankan dan nilai yang buruk harus disingkirkan dari watak dan jiwa santri. Di mana tugas kyai adalah sebagai orang yang mengoreksi ustadz, ustadzah dan santri putrinya agar dapat mendidik kejalan yang lebih baik. Di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Speran kyai adalah sebagai pengoreksi bagi ustadz, ustadzah dan santrinya terutama dalam menanamkan sifat jujur. Di mana kyai mengajarkan kepada santrinya agar berlaku jujur baik di dalam lingkungan pondok maupun di luar lingkungan pondok pesantren.

2) Kyai sebagai inspirator

Di mana kyai di sini bertugas sebagai orang yang menginspirasi santrinya untuk selalu berlaku jujur di manapun mereka berada. Di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri kyai mendidik santri putrinya dengan cara memberikan nasehat yang berbentuk inspirasi agar santrinya memiliki kesadaran tentang betapa pentingnya seorang santri berlaku jujur terhadap orang lain, karena orang yang sudah terbiasa bersifat jujur terhadap orang lain maka hidupnya akan diberikan Allah kemudahan. Apabila dia menjaga kejujurannya maka orang lain akan menghormati dan mempercayai dengan semua perbuatan dan perkataannya. Seorang kyai harus dapat memberikan petunjuk yang baik bagi kemajuan santri. Kyai harus dapat memberi petunjuk (*ilham*) bagaimana cara belajar yang baik.

3) Kyai Sebagai Motivator

Kyai hendaknya dapat mendorong santri agar bergairah dan aktif belajar. Di Pondok Pesantren Darul Ilmi mempunyai seorang pemimpin pondok tidak hanya sebagai kyai tetapi beliau juga sebagai pendidik, Dengan cara memberikan kata-kata motivasi tentang kejujuran, hakikat kejujuran, hikmah orang yang selalu berlaku jujur terhadap orang lain. Dengan cara seperti ini santri putri akan termotivasi untuk menanamkan sifat jujur, karena dari menanamkan sifat jujur di dalam diri mereka, maka sifat-sifat yang lain seperti amanah, zuhud dan sifat terpuji lainnya akan menggiringnya. Peran Kyai dalam mendidik tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di dalam lingkungan pondok pesantren. Dari sini lah beliau mendidik para santri putri, Seperti di dalam kelas beliau melakukan pendidikan secara langsung terhadap para santri putri, tetapi jika di luar kelas beliau mendidik mereka dengan sikap dan tingkah laku beliau sendiri.

Dari hasil penelitian peneliti mendapatkan jawaban bahwa kyai di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri adalah pendidik bagi para santrinya, di mana beliau mendidik para santrinya agar benar-benar dapat mendorong para santrinya menuju jalan kesuksesan dan keberhasilan. Dengan menjadi se orang pendidik yang dapat menjadikan santrinya sukses dan dapat

menjadi panutan bagi santrinya maka sangat mudah untuk kyai menanamkan nilai-nilai kejujuran terhadap para santri beliau.

2) Orang Tua Kedua

Kyai berperan juga sebagai orang tua kedua santri di pesantren, kyai dalam proses pendidikan di harapkan mampu memposisikan dirinya diantara para santrinya seakan-akan seperti orang tua yang senantiasa membimbing putra-putrinya menjadi orang yang lebih baik dari dirinya.

Menurut Imam Ghazali RA, orang tua dibagi ke dalam tiga kelompok: pertama, orang tua yang melahirkanmu, kedua, orang tua yang mengawinkanmu, ketiga, orang tua yang mengajarimu. Yang pertama disebut orang tua kandung, kedua disebut mertua, yaitu orang tua dari pasangan hidup kita, dan ketiga adalah guru yaitu orang tua yang senantiasa mendidik dan mengajari kita berbagai ilmu.

Kewajiban seorang santri jika dia sudah belajar atau menimba ilmu di pondok pesantren maka seorang kyai itu adalah orang tua bagi santri tersebut. Di mana di pondok tersebut santri putri di ajarkan mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dilakukan. Maka peran seorang kyai di pondok pesantren adalah sebagai orang tua kedua, di Pondok Pesantren Darul Ilmi putri peran kyai sangat lah berpengaruh selain sebagai pemimpin, pembimbing, dan pendidik tetapi juga sebagai orang tua kedua bagi santrinya, di mana beliau memberikan kasih sayang, nasehat, arahan agar santri putrinya selalu menanamkan sifat jujur baik di lingkungan pondok maupun di luar lingkungan pondok pesantren. Karena bagi beliau santri putri seperti anak kandung beliau sendiri. Di mana peran kyai sebagai orang tua kedua bagi santrinya berkewajiban memberikan arahan kepada santri putrinya untuk menanamkan sifat jujur di dalam diri mereka.

Dari hasil penelitian peneliti mendapatkan jawaban bahwa kyai di pondok pesantren darul ilmi putri kyai adalah orang tua kedua bagi para santrinya, di mana beliau menjaga, mendidik untuk berlaku jujur kepada orang lain, menyayangi para santrinya seperti anak kandung beliau sendiri dan beliau berkeinginan anak didik beliau menjadi anak-anak yang sukses dan memiliki pengetahuan agama yang kuat. Dengan menjadi orang tua yang menjaga dan memelihara selama para santrinya tinggal di lingkungan pondok dan menjadi panutan serta suri tauladan bagi santrinya maka sangat mudah untuk kyai menanamkan nilai-nilai kejujuran terhadap para santri beliau.

3) Sebagai Guru Agama

Dulu orang yang menyandang gelar kyai hanya patut diberikan kepada orang yang mengasuh dan memimpin pesantren, tetapi sekarang gelar kyai juga diberikan kepada beberapa orang yang memiliki keunggulan dalam menguasai ajaran-ajaran agama Islam serta mampu memberikan pengaruh yang besar kepada masyarakat.²⁹

²⁹Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang : UMM Press, 2001) h. 88

Kyai di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri tidak hanya sebagai pemimpin, pembimbing, pendidik, dan orang tua kedua bagi para santri putrinya tetapi beliau juga berperan sebagai guru agama, tidak hanya di lingkungan pesantren beliau berpengaruh tetapi beliau juga berpengaruh bagi masyarakat di luar pondok pesantren tersebut. Seperti pengajian *ta'lim* di dalam pondok yang dilakukan setiap hari selasa jam 14.00 sampai selesai, yang di ikuti oleh ibu-ibu dari luar pondok dan juga para istri-istri dari ustadz yang bertempat tinggal di wilayah pondok pesantren. Dengan peran beliau yang sangat berpengaruh di lingkungan pondok maka akan mudah bagi kyai untuk menanamkan nilai kejujuran terhadap santrinya. karena gambaran masyarakat luar terhadap santri pasti selalu baik. karena pendidikan di pondok pesantren selama 24 jam, di mana kyai mendidik dan membimbing santrinya baik melalui pendidikan keteladan maupun keagamaan.

Akan tetapi beliau pernah berkata seorang pigur kyai itu juga sebagai *khadimul ummah wa addin* karena peran itu harus di kembangkan agar semua anak muslim yang belajar di pondok ini dari mana saja seperti Jakarta, Sulawesi dan kalimantan sekalipun. sehingga mereka mengerti ilmu agama dan kembali kemasyarakat dengan bekal yang cukup untuk di kembangkan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data peneliti menyimpulkan bahwa dalam mengaitkan nilai-nilai kejujuran dengan pendidikan keteladan yang diajarkan kepada santri putri darul ilmi sudah terlaksana dengan baik. Dengan menjadi panutan serta suri tauladan bagi santrinya maka sangat mudah untuk kyai menanamkan nilai-nilai kejujuran terhadap para santri beliau.

b. Melalui Pendidikan Keagamaan

Dari hasil pengumpulan data tentang peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri melalui pendidikan keagamaan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam mengaitkan nilai-nilai kejujuran dengan pendidikan keagamaan yang diajarkan kepada santri putri darul ilmi sudah terlaksana dengan baik.

1) Ta'limul (pembelajaran) kitab

Ta'limul kitab biasanya banyak ditemukan dalam kehidupan beragama di kalangan umat Islam. Ta'limul kitab adalah suatu bentuk kegiatan keagamaan yang berisi tentang ajaran-ajaran agama Islam. Pengajaran tersebut diberikan oleh ustadz/ustadzah pada suatu kegiatan pembelajaran dan perkumpulan pengajian. Kebanyakan *ta'limul* kitab di pakai di setiap pesantren sebagai bentuk kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran *ta'limul* kitab di Pondok Pesantren Darul Ilmi biasanya dilaksanakan di dalam pembelajaran kelas atau di luar pembelajaran kelas, seperti pengajian setelah sholat mangrib, taubat, hajat dan juga pembacaan surah yasin dan *al-mulk*. Yaitu setiap malam senin, malam selasa, malam rabu, malam kamis dan malam sabtu. Adapun pengajian malam senin yaitu di pimpin oleh ustadz hamka beliau membacakan kitab *Minhatul akyas* dan *Risalatul wasilah*, malam selasa di pimpin oleh kyai pondok pesantren yaitu

K.H Himron Mahmud, M.I Kom beliau membacakan kitab penawar bagi hati, malam rabu di pimpin oleh ustadz Muhammad Abrar beliau membacakan kitab *Al-Jauharul Mahbub fi munbahatul qulub*, malam kamis di pimpin oleh ustadz H. Safwani Karani, L.c beliau membacakan hijab bahar sebelum pengajian dan adapun kitabnya yaitu *Annasaihud diniyah*. Dan adapun malam sabtu di pimpin oleh ustadz Muhammad Al-Hafiz beliau membacakan kitab *hidayatuz zaman*. Dan pengajian ini selesai setelah azan sholat isya berkumandang. Di saat pengajian berlangsung santri putri tidak boleh bermain-main atau berbicara dengan teman yang di sebelah mereka dan di wajib kan semua para santri putri memiliki semua kitab pengajian tersebut. Dan apabila di antara para santri putri ada yang melanggar maka akan di kenakan hukuman oleh para organisasi putri. Dengan adanya kegiatan *ta'limul* kitab ini kyai, ustadz dan ustadzah dapat mendidik santrinya secara tidak langsung. Seperti kegiatan pembelajaran atau pengajian di musalla yang membahas tentang sifat orang yang jujur.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan jawaban bahwa di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri adalah pembelajaran melalui kegiatan keagamaan dengan carata'*limul* kitab yang dilakukan ketika pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan melalui kegiatan keagamaan seperti *ta'limul* kitab maka akan mempermudah kyai untuk menanamkan nilai kejujuran terhadap para santri. Beliau bisa mengajarkan para santrinya dengan hadits-hadits tentang kejujuran dan apa hikmah yang dapat di ambil dari sifat jujur tersebut. Maka dengan cara ini akan mempermudah kyai untuk menanamkan nilai kejujuran terhadap santrinya.

2) *Qira'atul* (pembacaan) *Al-Qur'an*

Bagi umat Islam kemampuan membaca *Al-Qur'an* secara normatif merupakan kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap muslim, karena disamping sebagai pedoman hidup, mereka berkeyakinan bahwa Allah akan memuliakan orang-orang yang beriman dengan *Al-Qur'an*. Dengan membaca dan menyimaknya mereka mendapatkan pahala, rahmat, dan kebajikan di sisi Allah Swt. Apalagi dengan memahami kandungan serta mengamalkan ajarannya, niscaya mereka tidak akan tersesat dalam mengarungi bahtera hidup di dunia untuk menuju kehidupan akhirat.

Di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri setiap sore hari setelah makan sore dan menjelang azan magrib biasanya mereka membaca *al-qur'an* bersamaan di dalam musalla. Pembiasaan ini dilakukan agar mereka mahir dan fasih dalam membaca *al-Qur'an*. Adapun cara pembacaan *al-Qu'an* ini secara bersamaan dan di pimpin oleh salah satu santri yang sudah ditunjuk oleh kyai yang diserahkan kepada organisasi kepribadatan untuk memimpin pembacaan *al-qur'an* tersebut. Dan apabila pembacaan *al-qur'an* ini sudah khatam maka semua para santri putri akan melaksanakan khataman *al-Qur'an*. Dari kegiatan *qira'atul qur'an* kyai dan ustadz dan ustdzah mendidik mereka secara tidak langsung mendidik dan menanamkan nilai kejujuran terhadap santri putrinya.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan jawaban bahwa di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri melaksanakan kegiatan qira'atul quran sebelum azan magrib agar para santrinya, di mana beliau mendidik para santrinya agar dapat membaca al-quran dengan baik dan benar sesuai makharijul hurufnya. Dengan menjadikan para santri untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik maka akan mempermudah para santri untuk memahami kandungan ayat suci Al-Qur'an. Karena di dalam Al-Qur'an ada di sebutkan ayat-ayat yang menjelaskan tentang kejujuran. Dengan cara ini akan mempermudah kyai untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran terhadap para santri beliau

2. Faktor Pendukung Penanaman Nilai-nilai Kejujuran di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri

Adapun faktor-faktor pendukung dalam penanaman nilai kejujuran di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Ma'had Yang Religius

Setelah peneliti observasi lokasi Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri, peneliti menemukan Kegiatan ma'had yang religius salah satu kegiatan yang berusaha menanamkan nilai kejujuran para santri putri dengan melalui kegiatan keagamaan seperti sholat hajat, taubat, *tahajjud*, dan pembacaan ayat al-Qur'an.

Di pondok pesantren darul ilmi putri mempunyai kegiatan-kegiatan yang religius seperti pembacaan al-Qur'an di setiap sore, pengajian kitab dari ustadz, sholat taubat, sholat hajat yang dikerjakan setiap hari setelah pembacaan surah yasin dan surah *al-mulk*, sholat tahajjud yang dikerjakan setiap hari minggu dari jam 03.00-04.00 yang di pimpin langsung oleh kyai pondok pesantren darul ilmi putri, pembacaan burdah, maulid al-habsy, *muhadarah* dan *muhaddasah*. Di mana semua kegiatan ini di tanamkan kepada seluruh santri putri Darul Ilmi agar mereka semua mempunyai bekal yang baik terutama untuk diri mereka sendiri. dan kegiatan pembacaan *manaqib* siti khajidah yang di adakan setiap tanggal 11 bulan hijriyah, kegiatan ini di adakan agar mengajarkan kepada para santri putri untuk mencintai keluarga Rasulullah Saw dan dapat meneladani sifat istri beliau.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan jawaban bahwa faktor pendukung penanaman nilai kejujuran di pondok pesantren darul ilmi adalah melalui kegiatan ma'had yang religus seperti pembacaan ayat al-Qur'an setiap sore hari, sholat taubat dan hajat, pembacaan yasin, waqiah dan al mulk, serta pengajian kitab.

b. Tata Tertib yang Mendukung

Tata tertib adalah peraturan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan, apabila di langgar maka mendapatkan sangsi (hukuman).³⁰ Setelah peneliti observasi lokasi Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri, peneliti menemukan tata tertib salah satu kegiatan yang berusaha menanamkan nilai kejujuran para santri putri dengan melalui tata tertib yang mendukung di mana tata tertib tersebut ada yang tertulis dan ada yang tidak tertulis.

Di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri terdapat dua tata tertib yang diterapkan guna untuk mendisiplinkan para santri putri, di mana tata tertib yang satu tertulis dan tata tertib yang satu bersifat tidak tertulis, meskipun demikian bentuk hukuman sama-sama memiliki kerjasama dalam ketegasannya, sebagai contoh adalah adanya kewajiban santri putri untuk mengikuti kegiatan keagamaan di musalla seperti sholat berjamaah, pengajian kitab, dan pembacaan al-Qur'an, contoh diatas merupakan bentuk peraturan yang tidak tertulis. Adapun peraturan yang sifatnya tertulis seperti tidak bolehkan untuk santri putri membawa alat elektronik seperti hp, kamera, dan lain-lain.

Dengan diterapkannya beberapa tata tertib diatas akan bermanfaat bagi para santri putri terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran di pondok pesantren darul ilmi putri sehingga dengan tata tertib tersebut para santri putri merasa dibimbing dan di didik yang akhirnya akan melahirkan nilai kejujuran pada masing-masing individu.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan jawaban bahwa faktor pendukung penanaman nilai kejujuran di Pondok Pesantren Darul Ilmi adalah melalui tata tertib yang mendukung, dimana tata tertib yang satu bersifat tertulis dan yang satunya bersifat tidak tertulis. Misalnya yang tidak tertulis diwajibkan bagi seluruh santri putri untuk sholat berjamaah di musalla.

3. Faktor Penghambat dalam Proses Penanaman Nilai Kejujuran Kyai Terhadap Santri Putri

a. Jumlah Santri yang Heterogen

Jumlah santri yang heterogen menjadikan salah satu kurang maksimalnya proses penanaman nilai kejujuran para santri putri, dan sangat membutuhkan jumlah para ustadzah untuk ikut serta dalam melakukan pendekatan-pendekatan secara religius dengan para santri putri agar memudahkan proses penanaman nilai-nilai Islam pada santri putri.

Hal inilah yang merupakan tantangan bagi kyai pondok pesantren darul ilmi putri dalam usaha membina perilaku mereka. Karena para santri putri tidak dari suku daerah yang sama, seperti dari suku banjar, jawa, Lombok, dan lain-lain. Kyai sendiri yakin bahwa ikhtiar dan usaha mereka dalam membentuk kejujuran para santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri merupakan tanggungjawab yang sangat berat yang harus di pikul oleh semua kyai atau pengasuh.

³⁰Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : PT Reality Publisher, 2008), Cet Ke-1, h 200

Dalam menyelesaikan faktor penghambat memang dibutuhkan kajian dan proses yang tidak sedikit serta kerjasama yang baik yang baik antar berbagai pihak, baik orang tua santri putri maupun masyarakat, dan pondok yang benar-benar komitmen dalam membina masa depan santri putri.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan jawaban bahwa faktor penghambat dalam menanamkan nilai kejujuran di pondok pesantren darul ilmi putri adalah berbedanya suku seperti dari Jawa, Lombok, Madura, Dayak dan Banjar. Dari perbedaan ini maka sangat sulit bagi kyai ustadz dan ustadzah dalam memberikan penanaman nilai kejujuran terhadap para santrinya. Tetapi kyai di pondok pesantren darul ilmi sangat berusaha menjadikan para santrinya menjadi orang yang selalu berlaku jujur di mana pun mereka berada, dengan cara beliau menasehati para santrinya dan memberikan pembelajaran yang membahas tentang kejujuran.

b. Lingkungan Luar

Kyai dan ustadzah mengakui bahwa pelaksanaan nilai kejujuran yang hanya mengandalkan pada proses penanaman pendidikan di pondok dan luar pondok saja akan membawa kurangnya kepribadian yang dimiliki oleh para santri putri terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran dalam keseharian hidup mereka.

Maka peran seorang kyai dan orang tua santri putri harus saling berhubungan, apabila santri putri berada di dalam pondok pesantren yang berperan adalah kyai dan para ustadzah. Sedang jika santri putri libur sekolah maka yang berperan adalah orang tuanya sendiri. Maka dari situlah hubungan kyai dan orang tua santri putri terhubung dengan baik.

Adapun faktor penghambat penanaman nilai kejujuran di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri salah satunya adalah minimnya pengawasan dan bimbingan orang tua terhadap santri putri yang seharusnya sudah ditanamkan pada masa pendidikan informal.

Dari hal itu bisa kita lihat, penghambat dalam pondok pesantren darul ilmi tidak lepas dari orang-orang yang berkecimpung didalamnya, peran seorang kyai sangat dibutuhkan dalam hal ini dan sangat berpengaruh pada Pondok Pesantren Darul Ilmi. Oleh karena itu, dengan adanya faktor penghambat yang beraneka ragam di pondok pesantren darul ilmi, hal yang dapat dilakukan yaitu dengan selalu menjaga keharmonisan dengan masyarakat sekitar dan tidak luput pula dengan kiat kyai yang selalu meningkatkan semangat para pengurus pondok pesantren agar suasana pesantren tidak kendor. Begitu juga dengan pondok pesantren darul ilmi, apabila faktor penghambat tersebut dievaluasi dengan baik, dicarikan jalan keluar yang cemerlang maka tidak perlu heran lagi apabila pondok pesantren dengan sendirinya akan semakin berkembang dalam mencetak para santri yang dapat menjadi kader bangsa yang sholihin-sholihat dan yang professional.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan jawaban bahwa faktor penghambat dalam menanamkan nilai kejujuran di pondok pesantren darul ilmi putri adalah lingkungan luar, karena minimnya pengawasan dan

bimbingan orang tua terhadap santri putri yang seharusnya sudah ditanamkan pada masa pendidikan informal.

Simpulan

Bagian dari akhir penelitian ini adalah berupa kesimpulan yang merupakan rangkuman dari keseluruhan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri, adapun kesimpulan berdasarkan hasil penelitian, adalah sebagai berikut :

1. Penanaman nilai kejujuran para santri putri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru, telah dilaksanakan dengan baik, Karena peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran santri putri adalah sebagai pembimbing, pengontrol dan pendidik bagi setiap perbuatan/tingkah laku santri putri . selain itu kyai juga mempunyai peran sebagai pemimpin dalam proses belajar mengajar, korektor, inspirator, motivator dan sebagai teladan bagi para santrinya terutama dalam nilai kejujuran, karena kejujuran merupakan keutamaan jiwa, akhlak yang akan membawa pada dampak yang sangat penting dalam kehidupan individu dan bermasyarakat.
2. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan penanaman nilai kejujuran pada santri Putri Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Banjarbaru adalah: kegiatan ma'had yang religious seperti pembacaan ayat suci Al-quran, sholat taubat, hajat, tahajjud, serta pembacaan surah yasin, waqiah dan al-mulk. Serta tata tertib yang mendukung seperti : tata tertib tersebut ada yang tertulis dan ada yang tidak tertulis. Adapun tata tertib yang tertulis seperti dilarang keras bagi santri wati membawa alat-alat elektrinik: Hp, radio, kamera dan lain-lain.
3. Sedangkan faktor penghambat: Jumlah santri yang heterogen seperti banyaknya santri putri yang tinggal di pesantren berbeda-beda suku ada yang dari suku jawa, Madura, dayak dan banjar, serta lingkungan luar.

Al-Falah, Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan Volume XVIII Nomor 1
Tahun 2018

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya
Mengenai Masa Depan Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011.

<http://suberia.wordpress.com/2010/06/20/peraturan-pemerintah-no-552007/> di akses 13
Maret 2018.

Masyhud, Sulthon dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta:
Diva Pustaka, 2008.

Iskandar, Noer Muhammad. *Pergulatan membangun pesantren* Bekasi: PT Mencari
Ridha Gusti, 2003.

Ghazali, Ahmad. *kepemimpinan Islami*, Banjarbaru: PT Yayasan Qardhan Hasana,
2012.

Saleh, Abdurrahman. *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: PT Renika
Cipta, 1994.

Era Modern, <http://www.nahdloh.com> di akses 11 Maret 2018

Thoha, Chabib. *Kapita Salekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Arifin, Muhammad bin Badri. *Sifat Perniagaan Nabi*, Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2008.

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: CV.
ALFABETA, 2010.

Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: PT Reality Publisher,
2008.

Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
2001.

Al-Masyukuri, Maukuf. *Guru Harapan Bangsa*, Jakarta: Timur :Muda Cendekia, 2011.

Musbukun, Imam. *Guru Yang Menakjubkan*, Yogyakarta: Buku Biru, 2010.

<https://www.google.co.id/amp/s/silabus.org/pengertian-guru/amp/diakses>
senin 07.08.2018 Pukul 09.00

Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, Malang: UMM Press, 2001.

Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: PT Reality Publisher, 2008.